

The Implementation of Islamic Religious Education in Enhancing Students' Spiritual and Social Attitudes at SMPN 3 Mutiarra, Pidie, Aceh

Idariani

Universitas KH. Abdul Chalim, Indonesia

Email: idariani852@gmail.com

ABSTRACT

The development of science and technology as well as social change has resulted in a shift in human morality, marked by the many cases of moral deviation that are rife in various regions of Indonesia, indicating that the application of spiritual attitudes has not been maximized. The formulation of the problem of this research is implementing PAI learning to improve spiritual attitudes at SMPN 3 Mutiara, Pidie Regency. This study used a qualitative approach with a descriptive analysis method. Then data collection techniques by way of interviews, observation and documentation. The results showed that the strategy for implementing PAI learning to improve spiritual attitudes at SMPN 3 Mutiara, Pidie Regency was carried out by planning the preparation of a program that included Islamic religious education teachers as designers or drafters, as educators, then continued with teachers as executors in fostering spiritual attitudes which were implemented through coaches. spiritual, the teacher as a motivator, as a figure, as a counselor by inviting students to pray before and after activities, carrying out worship on time, carrying out greetings at the beginning of the learning process, inviting children to self-control and good morals, and inviting gratitude for their success, and inviting students to be grateful to Allah and love of the Motherland. The strategy for implementing PAI learning to improve social attitudes at SMPN 3 Mutiara, Pidie Regency, is carried out by inviting students to display an honest attitude in life which consists of not cheating, reporting items found, getting used to discipline, getting used to living with responsibility, getting used to tolerance and cultivating a positive attitude. optimistic (confident) in the association.

Keywords: Islamic Religious Education; Spiritual Attitudes; Social Attitudes; Character Development; SMPN 3 Mutiara

Implementasi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Sikap Spiritual dan Sosial Siswa di SMPN 3 Mutiara, Pidie, Aceh

Idariani

Universitas KH. Abdul Chalim, Indonesia

Email: idariani852@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan ilmu dan teknologi serta perubahan sosial mengakibatkan pergeseran akhlak manusia, ditandai dengan banyaknya kasus penyimpangan akhlak yang marak terjadi di berbagai wilayah Indonesia sehingga menunjukkan aplikasi sikap spiritual belum maksimal. Penelitian ini mengkaji bagaimana strategi implementasi pembelajaran PAI untuk meningkatkan sikap Spiritual di SMPN 3 Mutiara Kabupaten Pidie. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Kemudian teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan Strategi implementasi pembelajaran PAI untuk meningkatkan sikap Spiritual di SMPN 3 Mutiara Kabupaten Pidie dilaksanakan dengan merencanakan persiapan program yang memuat guru PAI sebagai desainer atau konseptor, sebagai pendidik, kemudian dilanjutkan dengan guru sebagai pelaksana dalam pembinaan sikap spiritual yang di implementasikan melalui pembina spiritual, guru sebagai motivator, sebagai figur, sebagai konselor dengan mengajak siswa berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, melaksanakan ibadah tepat waktu, melaksanakan salam di awal proses pembelajaran, mengajak anak mengendalikan diri dan berakhlakul karimah, dan mengajak bersyukur atas keberhasilannya, serta mengajak siswa bersyukur kepada Allah dan cinta tanah Air. Strategi implementasi pembelajaran PAI untuk meningkatkan sikap sosial di SMPN 3 Mutiara Kabupaten Pidie dilakukan dengan mengajak siswa untuk menampilkan sikap jujur dalam kehidupan yang terdiri dari tidak mencontek, melaporkan barang yang ditemukan, membiasakan sikap disiplin, membiasakan hidup tanggung jawab, membiasakan sikap toleransi dan menumbuhkan sikap optimis (Percaya diri) dalam pergaulan.

Kata Kunci: Implementasi Pembelajaran PAI; Sikap Spiritual; Sosial SMPN 3 Mutiara.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa, terutama di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Hidayat, 2023:45). Pada fase perkembangan ini, siswa tidak hanya perlu memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga harus dibekali dengan nilai-nilai spiritual dan sosial yang akan membentuk mereka menjadi individu yang berakhlak mulia dan

bertanggung jawab. Implementasi pembelajaran PAI di SMP diharapkan dapat meningkatkan sikap spiritual dan sosial siswa secara efektif.

Pendidik seperti Athiyah al-Abrasyi menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam memiliki tujuh bentuk karakter manusia, antara lain: Pertama, dalam kaitannya dengan manusia sebagai individu, tujuan pendidikan agama Islam adalah mempersiapkannya menuju kehidupan yang utuh dan bahagia. Kedua, tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk melihat manusia sebagai makhluk bangsa, untuk menciptakan manusia yang mencintai tanah airnya. Kedua, tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk melihat manusia sebagai makhluk bangsa, untuk menciptakan manusia yang mencintai tanah airnya. Keempat, dengan menyebut manusia sebagai makhluk yang berakhlak, pendidikan agama Islam berusaha untuk menyempurnakan manusia yang berakhlak (akhlak). Kelima, berkenaan dengan manusia sebagai makhluk intelektual, tujuan pendidikan agama Islam adalah menjadikan manusia menguasai pikiran dan emosi yang halus. Keenam, berkenaan dengan manusia sebagai makhluk profesional, tujuan pendidikan agama Islam adalah menjadikan manusia menjadi pribadi yang memiliki keterampilan dalam pekerjaannya. Ketujuh, dalam kaitannya dengan manusia sebagai peradaban, tujuan pendidikan agama Islam adalah agar manusia lancar berbicara, baik lisan maupun tulisan (al-Abrasyi, tt:100).

Sikap spiritual dan sosial merupakan komponen esensial dalam perkembangan remaja. Sikap spiritual mencerminkan pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran agama, yang meliputi pengembangan iman, taqwa, dan kepatuhan terhadap ajaran agama. Sementara itu, sikap sosial mencakup keterampilan berinteraksi dan berempati dengan sesama, serta memahami tanggung jawab sosial sebagai bagian dari masyarakat. Kedua

aspek ini saling berkaitan dan berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang utuh.

Namun, tantangan dalam implementasi pembelajaran PAI di SMP sering kali muncul. Kurikulum yang padat, variasi latar belakang siswa, serta keterbatasan sumber daya menjadi beberapa kendala yang dihadapi dalam upaya meningkatkan sikap spiritual dan sosial siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi bagaimana pembelajaran PAI diterapkan dan seberapa efektif penerapannya dalam mencapai tujuan pendidikan karakter ini.

Menghadapi tantangan-tantangan ini, penting untuk melakukan evaluasi menyeluruh mengenai bagaimana pembelajaran PAI diterapkan di sekolah-sekolah SMP. Evaluasi ini meliputi penilaian terhadap metode pengajaran yang digunakan, materi ajar, serta dampak yang dihasilkan terhadap sikap spiritual dan sosial siswa. Dengan mengevaluasi penerapan pembelajaran PAI, diharapkan dapat diidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses tersebut, serta dihasilkan rekomendasi yang dapat memperbaiki dan meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI. Tujuan akhirnya adalah mencapai pendidikan karakter yang optimal, yang tidak hanya mencakup pengembangan spiritual, tetapi juga keterampilan sosial yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pembelajaran PAI di SMPN 3 Mutiara Kabupaten Pidie dalam konteks meningkatkan sikap spiritual dan sosial siswa. Dengan memahami strategi yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, dan dampak yang dihasilkan, diharapkan dapat ditemukan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan praktik pembelajaran PAI yang lebih efektif. Melalui penelitian ini, diharapkan akan ditemukan pola-pola yang dapat diadopsi

oleh sekolah-sekolah lain dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan agama dan karakter siswa secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan secara mendalam dan sistematis. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research), maka yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru PAI, siswa-siswi, dan kepala sekolah. Pemilihan subjek ini didasarkan pada peran mereka dalam proses pembelajaran PAI dan pengamatan terhadap sikap spiritual dan sosial siswa, lokasi yang menjadi sasaran penelitian adalah SMPN 3 Mutiara Pidie.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara sebagai alat utama untuk mengumpulkan data. Responden dipilih secara acak (random sampling) dari populasi siswa di SMPN 3 Mutiara Kabupaten Pidie. Teknik random sampling digunakan untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai responden, sehingga data yang diperoleh dapat lebih representatif. Metode ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana pembelajaran PAI di SMPN 3 Mutiara Kabupaten Pidie dapat meningkatkan sikap spiritual dan sosial siswa.

PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran PAI

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “instruction” yang dalam bahasa Yunani disebut instructus atau “intruere” yang berarti

menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran (Warsita, 2008:265). Kegiatan belajar dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

Pembelajaran adalah kegiatan di mana guru melakukan peranan-peranan tertentu agar siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Strategi pengajaran merupakan keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu (Hamalik, 2014:201). Pembelajaran dalam konteks pendidikan merupakan aktivitas pendidikan berupa pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Majid dan Andayani, 2006:132). Zakiyah Darajat berpendapat bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Darajat, 2008:87).

Dari sini dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama

(SMP). Pada usia ini, siswa berada dalam fase perkembangan yang krusial, di mana mereka tidak hanya membutuhkan pengetahuan akademis tetapi juga perlu dibekali dengan nilai-nilai spiritual dan sosial. PAI berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan prinsip-prinsip moral dan etika yang akan membentuk mereka menjadi individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama.

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai peran yang cukup banyak, salah satunya guru sebagai desainer atau konseptor agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Hasil wawancara dengan Ibu NU selaku guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan:

Sebagai konseptor, guru di di sekolah menyusun kurikulum dalam bidangnya untuk jangka waktu satu tahun (program tahunan), satu semester (program satu semester), beberapa minggu atau beberapa hari saja (satuan program pembelajaran). Program tahunan hingga satuan program pembelajaran memiliki komponen-komponen yang sama yaitu tujuan, bahan pelajaran, metode dan media pembelajaran dan evaluasi. Aspek yang berbeda hanya keluasan dan kedalamannya saja. Sebagai konseptor, guru di sekolah juga bertugas menyusun dan merumuskan tujuan yang tepat, memilih, dan menyusun bahan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan bahkan anak dengan menggunakan metode dan media mengajar yang bervariasi. Guru-guru juga turut memberi andil dalam merumuskan dalam setiap komponen dan unsur kurikulum. Dalam kegiatan yang seperti itu, guru mempunyai perasaan turut memiliki kurikulum dan terdorong untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan dirinya dalam pengembangan kurikulum.

Implementasi PAI yang efektif di SMPN 3 Mutiara Kabupaten Pidie telah memperkuat sikap spiritual dan sosial siswa. Melalui pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan, PAI dapat membantu siswa mengembangkan sikap positif terhadap diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, pendidikan agama yang baik akan

mendukung proses pembentukan karakter dan kepribadian siswa, menjadikan mereka individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki dasar moral dan sosial yang kuat.

Prinsip-Prinsip Pembelajaran PAI

Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) didasarkan pada upaya untuk menanamkan nilai-nilai agama yang mendalam dan membentuk karakter spiritual yang kuat dalam diri siswa. Prinsip utama dalam pembelajaran PAI adalah mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam setiap aspek kehidupan siswa, baik dalam konteks pendidikan formal di kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoretis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam berbagai situasi kehidupan (Arifin, 2022:123–125).

Selain prinsip utama dalam pembelajaran PAI juga terdapat dua prinsip lain yaitu (Fatimah, 2023:34–35): Prinsip umum pembelajaran, pertama adalah bahwa belajar menghasilkan perubahan perilaku peserta didik yang relatif permanen. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada proses internalisasi pengetahuan dan keterampilan yang mampu mengubah sikap dan perilaku peserta didik dalam jangka panjang. Perubahan ini diharapkan menjadi bagian integral dari diri peserta didik sehingga dapat berkontribusi pada pengembangan kepribadian dan kemampuan mereka secara berkelanjutan.

Prinsip kedua menekankan bahwa peserta didik memiliki potensi, gandrung, dan kemampuan yang merupakan benih kodrati untuk ditumbuhkembangkan. Setiap individu membawa potensi unik yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran yang tepat. Peran pendidik adalah membantu peserta didik dalam mengenali, menggali, dan mengoptimalkan potensi tersebut, sehingga mereka dapat mencapai

kualitas diri yang maksimal dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Prinsip ketiga menyoroti bahwa perubahan atau pencapaian kualitas ideal tidak tumbuh secara alami dan linear sejalan dengan proses kehidupan. Proses pembelajaran tidak selalu berjalan mulus dan teratur, melainkan melibatkan berbagai tantangan dan dinamika yang memerlukan penyesuaian dan intervensi yang tepat. Oleh karena itu, pembelajaran harus dirancang secara sistematis dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik, sehingga mereka dapat mencapai hasil yang optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Menurut pengakuan guru Pendidikan Agama Islam Ibu NU bahwa yang perlu dilakukan oleh guru adalah:

Kalau yang penting itu, seperti ulangan harian itu kita selalu berupaya membuat soal yang mana soal tersebut tidak memunculkan keinginan anak untuk mencontek. Biasanya Ada soal-soal yang dibuat itu terlalu sulit sehingga memungkinkan anak itu melihat buku, bagaimana caranya membuat soal yang sifatnya analisis. Seperti Sejarah, misalnya SKI tahun berapa rasulullah hijrah itu sebenarnya tidak ada manfaatnya. Namun lebih kepada hikmah apa yang bisa dipetik dari hijrah. Kalau waktu ulangan umum, UTS, UKK, anak selalu dihibau untuk tas, alat komunikasi ditaruh di belakang. Alhamdulillah, sampai saat ini tidak ada lagi anak-anak yang sembunyi-sembunyi menggunakan HP. Sudah mulai tertanam di dalam diri siswa.

Sedangkan Prinsip Khusus Pembelajaran meliputi: 1) Prinsip perhatian dan motivasi, 2) Prinsip keaktifan. Perhatian dalam proses pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting sebagai awal dalam memicu aktivitas-aktivitas belajar. Untuk memunculkan perhatian siswa, maka perlu kiranya disusun sebuah rancangan bagaimana menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Mengingat begitu pentingnya

faktor perhatian, maka dalam proses pembelajaran, perhatian berfungsi sebagai modal awal yang harus dikembangkan secara optimal untuk memperoleh proses dan hasil yang maksimal (Kurikulum dan Pembelajaran..., 183).

Tujuan Pembelajaran PAI

Secara umum, tujuan pendidikan nasional yang hendak dicapai, sebagaimana tersebut dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistim pendidikan Nasional, dirumuskan sebagai berikut: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Darwin Syah, 2007:5).

Adapun secara khusus tujuan pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa ada dua tujuan pokok pendidikan Islam yaitu; (1) untuk mencapai kesempurnaan manusia dalam mendekatkan diri kepada Tuhan; dan (2) untuk mencapai kesempurnaan hidup manusia dalam menjalin hidup dan penghidupan guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Siddiq, 2006:42).

Pembinaan Sikap Spiritual

Nuruliah Kusumasari dalam jurnalnya (2015:33) mengambil pendapatnya Notoatmodjo menyatakan bahwa sikap adalah reaksi atau respons yang masih tertutup dan seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Dalam jurnal yang sama Bimo Walgito menyatakan bahwa sikap adalah organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan

memberikan dasar pada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu. Sedangkan spiritualitas menurut Arabi Ruslan adalah pengerahan segenap potensi rohaniah dalam diri manusia yang harus tunduk pada ketentuan syari dalam melihat segala macam bentuk realitas baik dalam dunia empiris maupun dalam dunia kebatinan (Ruslan, 2008:16).

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan sikap spiritual peserta didik adalah perilaku standart yang harus dimiliki oleh peserta didik yang berhubungan dengan kejiwaan yang menyangkut rohani dan batin atau iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Para pakar psikologi telah mengemukakan berbagai definisi tentang sikap. Suatu hal yang dapat diterima bersama bahwa sikap berakar dalam perasaan. Sikap berangkat dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan bertindak seseorang dalam merespons sesuatu/obyek (Mulyadi, 2010:95).

Penilaian efektif, dapat diperoleh guru melalui serangkaian sikap yang diperlihatkan siswa, baik itu saat aktivitas mereka dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas, seperti disiplin, menjaga ketertiban dan kebersihan kelas, bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas tidak menyontek sewaktu ujian, dan sebagainya (Sahlan dan Prasetyo, tt:153–154).

Evaluasi kompetensi sikap ini bisa dilihat melalui beberapa cara, melalui penilaian diri, penilaian antar siswa, jurnal dan observasi. Dari keempat penilaian tersebut, bisa dijadikan acuan perubahan sikap siswa. Melalui penilaian diri, yang dilakukan oleh guru PAI yaitu Pak TR beliau menunjukkan hasil penilaian diri siswa. Penilaian diri ini berkaitan dengan materi pelajaran, contohnya materi tentang adab makan dan minum. Guru

membuat aspek tentang materi tersebut, dari aspek tersebut siswa menilai diri sendiri. Penilaian antar kelompok juga teraplikasi.

Menurut hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMP Negeri 3 Mutiara, perubahan sikap pada diri siswa terlihat menunjukkan peningkatan dibandingkan semester awal. Meskipun ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan dalam hal ini, seperti kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan pagi siswa perlu ditingkatnya. Siswa perlu ditanamkan pentingnya kedisiplinan agar siswa yang terlambat bisa terminimalisir. Sikap tanggung jawab agaknya perlu ditingkatkan lagi, penanaman sikap sosial tidak hanya pada pundak guru pendidikan agama Islam. Tapi semua warga sekolah yang ikut andil dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Pentingnya kerja sama semua pihak akan terciptanya sikap-sikap yang diharapkan tidak hanya oleh pemerintah, namun sikap-sikap yang dibutuhkan untuk kelangsungan generasi muda yang kompeten.

Pembinaan Sikap Sosial

Abu Ahmadi yang menyebutkan sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial dinyatakan tidak oleh seorang tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. Objeknya adalah objek sosial (banyak orang dalam kelompok) dan dinyatakan berulang-ulang (Abu Ahmadi, 2007:152).

Oleh karena itu sikap sosial merupakan kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi dalam kehidupan masyarakat. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah sikap jujur, sikap tanggung jawab dan sikap toleransi. Perinciannya sebagai berikut (Aristiani, 2016:183):

1. Jujur
2. Disiplin
3. Bertanggungjawab
4. Toleransi
5. Gotong royong
6. Santun
7. Percaya diri

Sikap sosial penting untuk peserta didik karena arah dari sikap sosial tersebut yaitu:

1. Pembentukan dan pengembangan potensi, yaitu membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.
2. Perbaikan dan penguatan, yaitu memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.
3. Penyaringan, yaitu memilah dan memilih nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat (Ahmad Mansur, 2016:17).

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan di SMP Negeri 3 Mutiara, bahwa pembinaan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu NR salah satu Guru Pendidikan Agama Islam, beliau

menegaskan bahwa sikap-sikap itu perlu dimulai dari diri guru itu sendiri, sehingga secara tidak langsung siswa akan meniru. Artinya, secara tidak langsung sebagai Guru Pendidikan Agama Islam, tentunya segala hal yang berkenaan dengan akhlak guru itu sendiri pasti diperhatikan oleh siswa. Meskipun dalam penanaman sikap tidak selalu berada pada pundak Guru PAI saja, melainkan guru mata pelajaran yang lain, orang tua dan semua warga sekolah. Namun, terkait dengan perubahan sikap yang dilihat oleh masyarakat selalu guru Agama yang dimintai pertanggung jawabannya. Hal inilah yang menjadikan Guru PAI, selalu menjadi suri tauladan baik oleh siswa, guru lain, dan masyarakat.

PENUTUP

Strategi implementasi pembelajaran PAI untuk meningkatkan sikap Spiritual di SMPN 3 Mutiara Kabupaten Pidie dilaksanakan dengan merencanakan persiapan program yang memuat guru PAI sebagai desainer atau konseptor, sebagai pendidik, kemudian dilanjutkan dengan guru sebagai pelaksana dalam pembinaan sikap spiritual yang di implementasikan melalui pembina spiritual, guru sebagai motivator, sebagai figur, sebagai konselor dengan mengajak siswa berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, melaksanakan ibadah tepat waktu, melaksanakan salam di awal proses pembelajaran, mengajak anak mengendalikan diri dan berakhlakul karimah, dan mengajak bersyukur atas keberhasilannya, serta mengajak siswa bersyukur kepada Allah dan cinta tanah Air.

Strategi implementasi pembelajaran PAI untuk meningkatkan sikap sosial di SMPN 3 Mutiara Kabupaten Pidie dilakukan dengan mengajak siswa untuk menampilkan sikap jujur dalam kehidupan yang terdiri dari tidak mencontek, melaporkan barang yang ditemukan, membiasakan sikap

disiplin, membiasakan hidup tanggung jawab, membiasakan sikap toleransi dan menumbuhkan sikap optimis (Percaya diri) dalam pergaulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2007). *Psikologi sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Abrasyi, M. A. (t.t.). *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Dar al-Fikr al-'Araby.
- Darajat, Z. (2008). *Ilmu pendidikan Islam* (Cet. VII). Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2014). *Proses belajar mengajar* (Cet. 16). Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, A. S. (2023). *Pendidikan Agama Islam dan karakter siswa*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, A., & Andayani, D. (2006). *Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi (Konsep dan implementasi kurikulum 2004)* (Cet. III). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mansur, A. (2016). *Pendidikan karakter berbasis wahyu*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Siddiq, D. (2006). *Konsep dasar ilmu pendidikan Islam* (Cet. I). Bandung: Citapustaka Media.
- Syah, D. (2007). *Perencanaan sistem pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Warsita, B. (2008). *Teknologi pembelajaran: Landasan dan aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, M. (2022). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran di sekolah: Pendekatan holistik dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Studi Islam*, 8(1).
- Fatimah, S. (2023). Prinsip-prinsip dasar pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).
- Kusumasari, N. (2015). Lingkungan sosial dalam perkembangan psikologi anak. *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA)*, 2(1), April.
- Wandi, S. (2013). Pembinaan prestasi ekstrakurikuler olahraga di SMA Karangturi Kota Semarang. *ACTIVE: Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 2(8).
- Aristiani, R. (2016). Meningkatkan percaya diri siswa melalui layanan informasi berbantuan audiovisual. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 2(2), Juli-Desember.